



Prosiding

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII

HOTEL SANTIKA BANGKA, 20 - 23 SEPTEMBER 2018

Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan

PEMBICARA UTAMA

Dr. H. Erzaldi Rosman Djohan, S.E., M.M.
(Gubernur Kepulauan Bangka Belitung)

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Dick Van Der Mej
(Leiden University Netherland)

Prof. Dr. Mohamad Mohktar Abu Hassan
(Universitas Malaya, Malaysia)

Dr. Gautam Kumar Jha
(Jawaharal Nehru University, New Delhi, India)

REVIEWER :

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Prof. Dr. Rilis K. Toha Sarumpaet, M.A.
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum.
Prof. Dr. Maryeni

HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT DAERAH KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

ISBN : 978-979-19917-9-7



BERTEMU PUTRI MANDALIKA DI PANTAI SELATAN: DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA SASTRA <i>I Made Suyasa</i>	406
PROFIL KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS PUISI BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING <i>Isah Cahyani</i>	423
MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA KARYA DZIKRI EL HAN <i>Jafar Lantowa dan Zilfa A. Bagtayan</i>	433
PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN MEDIA DARING INDONESIA SEBAGAI SARANA HARMONISASI KEHIDUPAN MANUSIA DENGAN ALAM <i>Juanda</i>	443
HEGEMONI POLITIK DALAM SASTRA LISAN DI DAERAH EKS KARESIDENAN PATI <i>Kustri Sumiyardana</i>	470
CERITA ANAK INDONESIA: MEMPERTEMUKAN HANTU TIMUR DAN BARAT DALAM SERIAL GHOST SCHOOL DAYS <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	488
PEREMPUAN YANG MENGINGINKAN CINTA DAN KEADILAN DALAM DRAMA DER BESUCH DER ALTEN DAME KARYA FRIEDRICH DÜRRENMAT <i>Lutfi Saksono</i>	506
KULINER DALAM KARYA SASTRA: PERSPEKTIF GASTROCRITICISM <i>Mareta Dwi Artika</i>	520
LITERASI SEKOLAH TINGKAT PEMBELAJARAN DALAM "PRESSLIST" SMAN 3 DENPASAR BALI <i>Maria Matildis Banda</i>	548

**PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN MEDIA DARING
INDONESIA SEBAGAI SARANA HARMONISASI KEHIDUPAN
MANUSIA DENGAN ALAM**

Juanda

*Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
juanda@unm.ac.id*

ABSTRAK

Isu lingkungan telah dikaji dalam berbagai perspektif ilmu. Penelitian sastra dengan lingkungan telah dilakukan (Gaugh, 2009; Maxwell, 2009; Alexandronova, 2010; Bowne, 2013; Shanjie, 2014; Fujian, 2015; Mishra, 2017; Sureci, 2017). Penelitian cerpen dalam media daring di Indonesia telah dilakukan (Trisnawati, 2014; Putri dan Ida A., 2015; Dewi, 2016; Widianti, 2017). Namun, penelitian mereka terbatas pada satumedia sedangkan penelitian ini memfokuskan pada cerpen media daring di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengurai persoalan lingkungan yang dihadapi oleh manusia di Indonesia melalui cerpen di media daring dan mendeskripsikan pendidikan lingkungan untuk menjaga harmonisasi antara manusia dengan alam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan ekokritik. Sumber data, cerpen yang diterbitkan oleh media di Indonesia: Kompas, Republika, Haluan, Padang Ekspres, dan Rakyat Sumbar edisi Januari s.d. Maret tahun 2018. Temuan peneliti ini, sekitar 190 cerpen hanyatujuh cerpen yang bertemakan lingkungan yang dimuat dilima media, yaitu: bencana alam “Gempa dan Tsunami di Kepala Kami” ; pemukiman “Banjir Kiriman” ; hutan “Yang Terpenjara Waktu” ; “Pohon Tembuni” ; “Durian Ayah” ; polusi “Tanya di Sepanjang Sungai di Rimbun Hutan” ; dan Binatang “Kisah Kera pada Minggu Pagi.” Pendidikan lingkungan dalam cerpen, yaitu: pengetahuan, kesadaran, sikap, keterampilan dan partisipasi pembaca terhadap bencana dan masalah alam. Pengarang mengungkapkan harmonisasi kehidupan manusia dengan alam dicapai bilamana menjalin hubungan timbal balik dan menjaga kelestariannya.

Kata Kunci: pendidikan lingkungan, cerpen, media daring dan ekokritik.

ABSTRACT

Environmental issues have been studied in various scientific perspectives. Environmental literature research has been conducted (Gaugh, 2009; Maxwell, 2009; Alexandronova, 2010; Bowne, 2013; Shanjie, 2014; Fujian, 2015; Mishra, 2017; Sureci, 2017). Short story research in online media in Indonesia has been done (Trisnawati, 2014; Putri and Ida A., 2015; Dewi, 2016; Widianti, 2017). However, their research is limited to one media while the research focuses on the short story of online media in Indonesia. This study aims to analyze the

environmental problems faced by humans in Indonesia through short stories in online media and describe environmental education to maintain harmonization between humans and nature. This research type is qualitative research with approach ecocritic. The sources of data, short stories published by the media in Indonesia: Kompas, Republika, Haluan, Padang Ekspres, and Rakyat Sumbar January to March edition 2018. The findings of this research, about 190 short stories are only seven short stories of environmental themes that are published in five media, namely: natural disaster "Earthquake and Tsunami in Our Head"; settlement of "Flood of Submissions"; forest "The Prison Time"; "Trees of Tembuni"; "Durian Father"; pollution "Ask Along the River in the Forest"; and Animals "Monkey Story on Sunday Morning." Environmental education in short stories, namely: knowledge, awareness, attitudes, skills and the reader's participation in disaster and natural problems. The author reveals the harmonization of human life with the nature achieved when establishing mutual relationships and preserving them.

Keywords: environmental education, short story, online media and ecocritic.

PENDAHULUAN

Isu lingkungan merupakan permasalahan dunia. Kesadaran lingkungan di seluruh dunia sedang dibuat oleh akademisi, pemikir, dan aktivitas lingkungan guna melindungi dan melestarikan sistem ekologi. Program pemerhati lingkungan yaitu hidup lebih ramah lingkungan dengan mewujudkan konservasi lingkungan. Perlindungan flora dan fauna agar tetap menyediakan energi bersih dan pembangunan berkelanjutan (Avadh, 2017). Kerusakan lingkungan yang mengakibatkan pemanasan global berdampak pada mencairnya pegunungan es di Kutub Utara dan Kutub Selatan. Hal ini menjadikan permukaan air laut semakin meninggi setiap tahun. Kota-kota yang berada di pesisir di seluruh dunia terancam tenggelam. Banyak pulau-pulau telah tenggelam dan hilang di dalam peta. Fenomena ini menjadikan para ahli mengkaji isu lingkungan dari berbagai disiplin ilmu. Ilmu sastra telah mengkaji isu lingkungan dengan pendekatan ekokritik.

Di India, Mishra (2017) mengkaji beberapa isu ekokritis yang diwakili dalam novel alam yang agung “*Aranyak, Of the Forest*” karya salah seorang novelis Benggali yang bernama Bandyopadhyay. Pada awal novelnya menceritakan penduduk kota dengan penebangan hutan dan sikap mereka terhadap alam. Akhir novel ini menimbulkan kesadaran lingkungan. Interaksi manusia dengan hewan perlu dijaga. Novel Kontemporer Postkolonial yang menggambarkan pertemuan antara manusia dan hewan (Bartosch, 2013). Sementara Novel karya Ursula K. Le Guin di Vietnam bertemakan malapetaka terhadap sikap antroposentris manusia terhadap alam di masa depan bilamana manusia mengeksplorasi alam secara tidak seimbang (Sureci, 2017).

Di Australia, Gaugh (2009) lebih tertarik menerapkan prinsip-prinsip dan kerangka teoretisnya untuk memajukan pendidikan lingkungan yang berbasis ekokritis. Ekokritisism, termasuk etika lingkungan, akan digunakan untuk memanifestasikan bagaimana manusia mempengaruhi lingkungan alam dan dipengaruhi oleh perubahan di dunia non-manusia, dalam kajian cerpen Ballard “*The Terminal Beach*” (1964). Artikel (Maxwell, 2009) mendeskripsikan kritik yang menggabungkan konsep postkolonial dan ekokritis tidak hanya dapat

mengekspos peran penting kapitalisme dalam pemanasan global tetapi menunjukkan kepada pembaca bahwa pilihan politik yang mereka buat sekarang akan memiliki konsekuensi abadi untuk gaya hidup generasi mendatang.

Di Korea sastra masuk dalam lingkungan virtual dalam pendongengan (Alexandronova, dkk., 2010). RRC, Studi kasus kesadaran lingkungan dalam sastra pada siswa SMP di Pedesaan Xiang Yi, Provinsi Shandong, Republik Rakyat Cina, mewakili kota-kota di Cina (Shanjie, 2014). Selanjutnya, sastra lebih merefleksikan lingkungan dan budaya asli yang perlu direkonstruksi dalam wacana modernitas (Fujian, 2015). Berbeda dengan kajian di Turki yang mengambil mahasiswa sarjana Jurusan Ekologi dalam cerita “*Talking Turkey*” yang diaplikasikan dalam mahasiswa sarjana Jurusan Ekologi di Turki. Penelitian ini melaporkan adanya peran sastra dalam pengambilan keputusan siswa dalam bertindak berdasarkan lingkungan (Bowne, 2013).

Hasil penelitian Dana Philips (Sayuti, 2014: 5) dapat ditemukan beberapa kriteria yang layak disebut sebagai sebagai sastra hijau pada sebuah karya tulis baik prosa maupun puisi. Pertama-tama bahasa yang digunakan banyak mengandung diksi ekologi, isi karya dilandasi rasa cinta pada bumi, rasa kepedihan pada bumi yang hancur, ungkapan kegelisahan dalam menyikapi penghancuran bumi, melawan ketidakadilan atas perlakuan sewenang-wenang terhadap bumi dan isinya (pohon, tambang, air, udara, serta penghuninya-manusia), ide pembebasan bumi dari kehancuran dan implementasinya. Jadi, isi sastra tidak hanya satire melainkan harus ada tindakan melalui ide-ide yang dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap penghancuran bumi. Sastra hijau memiliki visi dan misi penyadaran dan pencerahan yang diharapkan dapat mengubah gaya hidup perusak bumi menjadi pemelihara atau perawat bumi (*go green*).

Ekokritik: Kritik Sastra berwawasan lingkungan di Indonesia mulai dikenal dalam tulisan (Harsono, 2008). Selanjutnya kajian Novel “*Nelayan di Lautan Utara*,” menyadarkan manusia perlunya peduli dan cinta lingkungan. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan simbiosis (Uniwati, 2014). Keresahan masyarakat tentang adanya ancaman kegiatan eksplorasi geothermal Gunung

Ciremai yang dikuasai oleh pihak asing telah diutarakan dalam novel "*Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*" (Putri dan Ida Rahayu, 2015).

Penelitian (Juanda, 2016) sastra anak lokal dan nilai pendidikan lingkungan yang ada di dalamnya merekomendasikan perlunya pemahaman dan kesadaran lingkungan pada peserta didik sejak dini. Cerita Rakyat Sasak "Doyan Neda" (Alfanani, 2017) perlunya pemeliharaan lingkungan. Peran cerpen dapat meningkatkan kesadaran lingkungan seperti hasil penelitian pada mahasiswa di Universitas Sebelas Maret, di Indonesia (Trisnawati, 2014). Ekokritik dalam sastra Indonesia (novel dan cerpen) juga telah dilakukan (Dewi, 2016). Cerpen yang menjadi kajian adalah cerpen mancanegara begitu pula halnya dengan penelitian (Susilo, 2017) mengangkat kajian ekologi pada cerpen mancanegara "Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia," mengangkat pembelajaran sastra berbasis lingkungan. Penelitian isu lingkungan cerpen dalam media khususnya media Kompas telah dilakukan (Dewi, 2015; Widianti, 2017). Namun, penelitian tersebut perlu dilanjutkan mengingat datanya hanya berupa cerpen Kompas 2010 s.d. 2015 dan kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014. Jadi, penelitian mereka terbatas pada media tertentu di Indonesia, bukan media secara keseluruhan.

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, umumnya kajian ekokritik pada novel dan karya sastra klasik. Para peneliti terdahulu sebagian telah memusatkan kajiannya pada kumpulan cerpen. Namun, hanya sebagian kecil peneliti yang memfokuskan kajian cerpen pada media daring. Padahal media daring merupakan sarana yang aktual dalam menyampaikan gagasan dan penyebarluasan karya sastra. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian ekokritik pada cerpen daring yang mutakhir yang dimuat dalam media yang ada di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mengurai persoalan lingkungan yang dihadapi oleh manusia di Indonesia melalui cerpen di media dan mendeskripsikan pendidikan lingkungan untuk menjaga harmonisasi antara manusia dengan alam yang ada dalam cerpen Indonesia yang dimuat dalam media daring tersebut. Menurut Bandel (2006:53) "Sastra Koran" merupakan bentuk karya yang mutu sastrawinya masih diperdebatkan. Namun, popularitas dan penerimaannya sangat besar di kalangan pembaca Indonesia karena masyarakat secara bebas dapat mengakses

atau mengunduh cerpen tersebut. Di dunia Barat pun jenis sastra berupa cerpen semacam ini digemari oleh masyarakat pembacanya, seperti yang dilaporkan Page (2002) dalam *The Bookseller*, sastra koran yang dibukukan menjadi salah satu buku laris (<http://www.thebookseller.com/news/short-storynewspaper-hits-bookshops>).

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: pertama, persoalan apa sajakah yang dihadapi oleh manusia dengan lingkungannya dalam cerpen yang terdapat dalam media daring di Indonesia. Kedua, Pendidikan lingkungan yang bagaimana pengarang refleksikan dalam cerpen untuk menjaga harmonisasi antara manusia dengan alam dalam media daring di Indonesia.

Konsep Ekokritik

Paradigma Teori Ekologi. Kata "ekologi" merupakan ciptaan kata baru, yang pertama-tama diusulkan oleh ahli biologi bangsa Jerman Ernest Haeckel pada tahun 1869 (Harsono, 2008). Dalam paradigma biologi, ekologi dibagi menjadi dua bidang: autokologi yang membahas pengkajian individu organisme atau spesies dengan menekankan sejarah hidup dan perilaku sebagai cara-cara penyesuaian diri terhadap lingkungan, dan synekologi yang membahas pengkajian golongan atau kumpulan yang berasosiasi bersama sebagai satu kesatuan (Odum, 1996:5). Akan tetapi ekologi bukan sekedar cabang biologi. Ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan secara menyeluruh. Pendekatan holistiknya membuat ilmu ini menjadi luas. Pokok utama yang dibahas adalah kesalingketergantungan semua makhluk hidup (Croall dan Rankin, 1997:126).

Kata *ecocriticism* adalah semineologism dari *eco* dan *ekologi* yang merupakan peduli antara hubungan organisme hidup di lingkungan alaminyaserta hubungan mereka dengan lingkungan itu. Dengan analogi, ekokritisism prihatindengan hubungan antara sastra dan lingkungan atau bagaimana hubungan manusia denganlingkungan fisiknya yang tercermin dalam karya sastra. Ini jelas merupakan kajian interdisipliner, gabungan dari ilmu alam dan disiplin humanistik. Domain ekokritisism sangat luas karena tidak terbatas pada genre sastra. Pelopor ekocritik paling dikenal Lawrence Buell dan Cheryll

Glotfelty. Selain itu, Simon C. Estok, Harold Fromm, William Howarth, William Rueckert, Suellen Campbell, Michael P. Branch dan Glen A. Love (Buel, 1999). Ekokritik berurusan dengan manusia dan budayanya dengan dunia manusia dan non manusia yang berkaitan dengan kebutuhan dasar serta gangguan dan keadaan lingkungan (Sharma, 2017: 25). Ekokritik pertama dicetuskan oleh (Rueckert, 1978) dalam artikel "An Ecological Poetics" dalam *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*.

Richard Kerridge mengajukan definisi sebagaimana ditemukan dalam *Writing the Environment* (1998) seperti definisi ekokritiknya Glotfelty. Definisi ekokritisisme tampak lebih luas, yakni ekokritisisme kultural. Mengacu pada definisi ini, ekokritik menggarap gagasan-gagasan dan representasi-representasi lingkungan di mana saja muncul dalam berbagai ruang budaya (Garrard, 2004). Cheryll Glotfelty and Harold Fromm mengajukan gagasan tentang ekokritisisme melalui esai bertajuk *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, terbit tahun 1996. Kedua pakar itu mencoba menjelaskan konsep back to nature (kembali ke alam) terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada bumi. Ekokritisisme itu sendiri dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik, Glotfelty dalam (Garrard, 2004).

Krisis lingkungan berdampak pada studi sastra (Glotfelty, 1996: xvi). Pada pertengahan tahun delapan puluhan, pakar studi sastra mulai tertarik pada krisis lingkungan. Jenis penelitian ini mulai tumbuh pada awal tahun sembilan puluhan (Glotfelty, 1996: xvii). Selama tahun-tahun ini mulai muncul banyak konferensi dan sesi khusus tentang sastra lingkungan. Di antara sesi tersebut pada tahun 1991 adalah MLA yang diorganisasikan oleh Harold Fromm, yang berjudul "*Ecocriticism: The Greening of Literary Studies*," dan Simposium Simposium Sastra Amerika 1992 yang diketuai oleh Glen Love, berjudul "*American Nature Writing: New Contexts, New Approaches*." (Glotfelty, 1996: xvii-xviii). Estok menegaskan bahwa "Ekokritisisme semenara dimulai sebagai pengejaran akademis Amerika, sekarang multinasional, multi vokal, multikultural dengan beasiswa". Glotfelty menjelaskan bahwa: Pada tahun 1993, studi sastra ekologi

telah muncul sebagai sekolah kritis. Para penghuni yang sebelumnya terputus dari para sarjana telah bergabung dengan para sarjana muda dan mahasiswa pascasarjana untuk menjadi kelompok minat yang kuat dengan aspirasi mengubah profesi. Asal usul ekokritisisme sebagai pendekatan kritis sehingga mendahului konsolidasi baru-baru ini lebih dari dua puluh tahun.

Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan dengan menyusun kurikulum berbasis lingkungan untuk mempromosikan kesadaran global pada isu-isu lingkungan, pembangunan berkelanjutan, dan kewarganegaraan aktif dalam aktivitas lingkungan (Talero, 2004). Ini akan mengembangkan pengetahuan dan wawasan kepada siswa untuk mandiri dan memperkuat mereka secara moral dan fisik (UNESCO, 1978; Knapp, 1990). Pendidikan lingkungan adalah pendidikan seumur hidup, yang mempersiapkan individu untuk memecahkan masalah lingkungan di dunia serta menyediakan keterampilan dan pengetahuan untuk kualitas hidup dan melindungi lingkungan dengan nilai etis (UNESCO, 1978; Siddiqui dan Khan, 2015). Konsep pendidikan telah berevolusi secara resmi setelah Konferensi Stockholm Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diadakan pada tahun 1972. Konferensi merekomendasikan pendidikan lingkungan formal dan massa (Smyth, 1995). Agenda abad 21 dari PBB berfokus bahwa semua negara penandatangan harus memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam sistem pendidikan mereka. KTT Bumi pertama di Rio de Janeiro pada tahun 1992 diakui sebagai isu tentang lingkungan dan pembangunan (Smyth, 1995). Setelah itu, beberapa negara maju dan berkembang di dunia telah menyiapkan kebijakan nasional mereka untuk pendidikan lingkungan di sekolah (Gurung, 1993; Budvytyte, 2011).

Pendidikan lingkungan diperlukan dalam proses pendidikan di sekolah (Adhikari, Pradeep, Sthir Babu Subedi, dan Suresh Rai, 2017: 62). Di setiap kelas disimpan buku teks yang diberikan kepada siswa dengan tujuan khusus menentukan pengetahuan siswa. Meskipun, realitas dasar sistem pengajaran kurikulum bisa berbeda dan buku pelajaran adalah dasar pengetahuan kepada siswa. Sejalan dengan itu, pencapaian pendidikan lingkungan mencerminkan perilaku siswa dan kegiatan sekolah mereka seperti perlindungan lingkungan,

sanitasi, dan kampanye kesadaran lingkungan di masyarakat (Bartosh, 2003). Sterling dan Cooper (1992) menyarankan lima kriteria pendidikan lingkungan, yaitu: pengetahuan, kesadaran, sikap, keterampilan dan partisipasi.

Sistem sekolah formal menyediakan kerangka kerja yang baik yang sebagian besar siswanya menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan. Melalui pendidikan formal, diajarkan kepada generasi masa depan tatacara bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, perlu dicatat bahwa hal ini tidak dapat dipromosikan sebagai pemahaman moral maupun oleh pembelajaran tentang pengembangan karakter. Selain Kurikulum formal, siswa dapat memperoleh informasi lingkungan, melalui partisipasi dalam sejumlah kegiatan ekstra kurikuler, dalam pertemuan khusus atau kunjungan lapangan ke hutan lindung dan berbagai kegiatan pendidikan luar ruangan. Selama beberapa dekade terakhir, ada peningkatan besar dalam kegiatan yang mempromosikan pengetahuan lingkungan oleh organisasi dan lembaga pemerintah dan non-pemerintah melalui media cetak dan elektronik (Rahi, 2015: 592-593). Lingkungan binaan membutuhkan organisasi dan keterampilan individu keberlanjutan yang relevan, pengetahuan, kapasitas, nilai-nilai, dan motivasi untuk menanggapi dampak negatif terhadap sektor lingkungan (Opoku & Peter Guthrie. 2018: 3).

Harmonisasi Manusia dengan Alam dalam Teks Sastra

Alam memainkan peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia (*human life*). Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup, dan alam pun memerlukan orang untuk kelestariannya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa alam memberikan pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan segala aktivitasnya. Dalam kaitan ini, Peter Barry menegaskan:

For the ecocritic, nature really exists, out there beyond ourselves, not needing to be ironised as a concept by enclosure within knowing inverted commas, but actually present as an entity which affects us, and which we can affect, perhaps fatally, if we mistreat it. Nature, then, isn't reducible to a concept which we conceive as part of our cultural practice (as we might

conceive a deity, for instance, and project it out onto the universe (Barry, 2002).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan ekokritik. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen yang diterbitkan oleh media di Indonesia. Media tersebut adalah *Kompas*, *Republika*, *Haluan*, *Padang Ekspres*, dan *Rakyat Sumbar* edisi Januari, Februari dan Maret tahun 2018 sebagai data primer. Dari cerpen tersebut diperoleh data ekspresi naratif yang berwujud teks (paragraf) yang berkaitan dengan masalah lingkungan. Data diidentifikasi maknanya secara ekologis. Data diperoleh melalui teknik pembacaan intensif dan pencatatan. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode dekriptif kualitatif. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian yang menjadi referensi, yaitu artikel jurnal dan buku.

Pengumpulan data diawali dengan mengunduh cerpen lewat situs <https://lakonhidup.wordpress.com> dan <http://cerpen.print.kompas.com> tahun 2018. Semua cerpen yang bertemakan lingkungan ditandai lalu dibaca lebih lanjut. Ada 201 cerpen yang dibaca dalam situs tersebut tetapi hanya 7 sumber data atau cerpen yang bertemakan lingkungan, dari 5 media, yaitu: “Gempa dan Tsunami di Kepala Kami” (*Rakyat Sumbar*, 7 Januari 2018) “Pohon Tembuni” (*Padang Ekspres*, 21 Januari 2018), “Banjir Kiriman” (*Kompas*, 4 Februari 2018), “Yang Terpenjara Waktu” (*Republika*, 25 Februari 2018), dan “Tanya di Sepanjang Sungai di Rimbun Hutan” (*Rakyat Sumbar*, 3 Februari 2018). “Kisah Kera pada Minggu Pagi” (*Haluan*, 4 Maret 2018), dan “Durian Ayah” (*Kompas*, 18 Maret 2018).

Analisis data yang diperoleh ditranskripsikan berdasarkan konsep ekokritik, dengan memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu: 1) pencemaran ‘*pollution*’, 2) hutan ‘*wilderness*’, 3) bencana alam ‘*apocalypse*’, 4) pemukiman ‘*dwelling*’, 5) makhluk hidup ‘*Animals*’, dan 6) bumi ‘*the Earth*’ (Garrard, 2004). Kesahihan data dalam penelitian ini menggunakan

kesahihan semantik yaitu menafsirkan makna berdasarkan konteksnya dalam karya sastra.

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam 7 cerpen yang bertemakan lingkungan menunjukkan bahwa pengarang memiliki karakteristik dalam memandang lingkungan yang dituangkan dalam cerpen mereka. Fenomena lingkungan dalam cerpen menyoroti lingkungan di Sumatra dan Sulawesi. Cerpen yang menyoroti pemukiman, “Banjir Kiriman”, Tema binatang menceritakan kawan kera yang hidup di hutan yang turun ke perkampungan penduduk memakan tanaman perkebunan petani. Ini akibat di dalam hutan makanan satwa liar tidak mencukupi karena manusia telah mengeksplorasi hutan secara berlebihan.

Persoalan Lingkungan yang Dihadapi Manusia di Indonesia Melalui Cerpen Di Media

Masalah lingkungan yang dihadapi manusia dalam cerpen media Indonesia, yaitu: pencemaran, eksploitasi hutan, bencana alam, pemukiman, makhluk hidup, dan bumi. Fenomena tersebut diuraikan satu per satu di bawah ini.

Pencemaran ‘Pollution’

Persoalan yang dihadapi oleh manusia dengan lingkungannya dalam cerpen yang terdapat dalam media daring di Indonesia adalah pencemaran ‘*pollution*’. Pengarang mengangkat masalah polusi, khususnya polusi air sungai dalam karyanya (Sharma, 2017; Patrick, 2007: 144). Hal ini mencuat dalam cerpen daring mengingat polusi tersebut mendesak ditangani oleh pemerintah Indonesia. Pembukaan lahan berkaitan dengan perizinan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Di sini muncul tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa (Ritzer, 2004: 15-16). Konflik berkaitan dengan lahan agraria sering dijumpai (Fink, 1968) dalam banyak hal, konflik sumber daya alam, sekelompok orang memperjuangkan atas hak tanah diklaim melawan pemerintah. Di sini muncul hubungan politis-ideologis (Dewi, 2015) dilihat melalui hubungan manusia dengan lingkungan dalam cerpen Indonesia.

Masalah pencemaran lingkungan, air sungai di Riau telah diimajinasikan oleh pengarang Maya Andita dalam cerpen “Tanya di Sepanjang sungai di Rimba Hutan”. Penceritaan tokoh Aku mencerminkan realita mengenai sungai yang telah mengalami pencemaran. Air sungai yang dulunya jernih, kini telah menjadi keruh dan kotor. Si tokoh mengenang betapa jernihnya air sungai kala itu (sewindu yang lalu) kita dapat melihat rambut yang jatuh di dasar sungai atau rambut yang tersangkut di tepian. Air sungai dijadikan penduduk setempat mencuci pakaian. Kutipan dapat dilihat di bawah ini.

“Hampir sewindu sejak saat itu. Barangkali kau butuh waktu untuk siap melihat rambut rontokku tersangkut di tepian mandi. Di mana anak-anak kecil melompat dari batu besar dan ibu-ibu dengan kain cokelatnyanya membilas cucian, baju kotor satu keluarga satu hari. Mereka adalah saksi yang—jika punya waktu untuk menghitung—bisa tahu jumlah helai rambut rontok itu” (Sandita, 2018).

Sungai merupakan tempat aktivitas masyarakat mengambil air untuk keperluan makan dan minum. Sungai dijadikan mereka tempat mandi. Kutipan di bawah ini.

“Anakku lebih pendiam dari biasa. Jika dulu ia suka melompat dari batu, menyelam di sungai yang dalam, dan berenang hingga lupa waktu, kini ia hanya termangu sembari melempar satu dua kerikil. Padahal aku rindu suaranya, apalagi ketika ia bercerita tentang perempuan desa seberang yang membuatnya jatuh hati. Berbait-bait puisi dirangkainya, dibacakannya, dihanyutkannya jadi perahu” (Sandita, 2018).

Selanjutnya pengarang Sandita mendeskripsikan sungai yang semakin mengalami pendangkalan. Perahu sebagai alat transportasi penduduk lokal sulit melawati sungai akibat sungai telah mengalami pendangkalan. Contoh kutipan di bawah ini.

“Di atas perahu kecil dengan muatan lima sampai sepuluh orang, kau dan kawan-kawanmu duduk tenang. Beberapa kali perahu kandas di bagian sungai yang terlalu dangkal. Tapi tenang saja, Datuk yang jadi nahkodamu sudah paham medan. Aku sangat yakin kau bisa sampai di rumah dan menemui anakku yang menunggu” (Sandita, 2018).

Sungai–sungai terancam kering airnya akibat eksploitasi atas pembalakan hutan di hulu. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Selama ini pemeriksaan telah merusak tubuh ibumu seutuhnya. Rambutnya rontok, air matanya hampir kering, kulitnya keriput dan retak. Jika mengandalkan kami saja, sungguh, kami tak cukup menjadi obat. Sehebat apa pun kami para tabib ini dikatakan orang.” (Sandita, 2018).

Padahal lingkunganlah yang memberikan kehidupan bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, perlu dijaga kelestariannya. Contoh kutipan di bawah ini.

Sering kudengar anakku bertanya dalam doanya. Sajak untuk perempuan desa seberang yang kini entah di mana, berganti. “Bukankah ibuku telah berikan udara untuk napasmu? Bukankah ibuku telah berikan getah karet untuk jadi rupiah dalam dompet? Bukankah ibuku telah berikan ikan dari aliran air matanya?” (Sandita, 2018).

Hutan ‘Wilderness’,

Penggambaran hutan dalam cerpen “Yang Terpenjara Waktu” pengarang menggambarkan hutan di Tana Toraja yang mulai di eksploitasi secara berlebihan. Pohon eboni hitam telah mengalami penebangan secara besar-besaran. Di sini pengarang bercerita dengan lingkungan alam Toraja. Cerpen ini mendalami masalah lingkungan, sastra dan masalah lingkungan (Endraswara, 2016: 5) yang dinarasikan dalam cerpen. Contoh kutipan di bawah ini.

“Tapi tahun demi tahun melahap bumi Sulawesi dengan tak ramah. Limara, eboni hitam yang mendunia, telah membutakan mata banyak orang. Kami bertiga berjalan dalam diam, masing-masing menjinjing sendu. Tak ada lagi cuitan burung yang bersahut-sahutan. Semakin dalam kami masuk, bekas-bekas penebangan semakin nyata terlihat. Limara meneteskan airmata untuk pepohonan yang namanya disandang pula olehnya” (Siregar, 2018).

Para pembalak liar marah kepada setiap orang yang mengganggu kegiatannya. Seperti tokoh Limara yang memotret para pembalak hutan dikejar hingga keperkampungan. Contoh kutipan di bawah ini.

“Kamu tetap di sini,”bisik Dewakinnara. Ia mengganti lensa kameranya menjadi lensa jarak jauh. Perjalanan singkat ke hutan ini seharusnya sekedar bertemu burung-burung unik untuk foto Dewakinnara dan bahan makanan untuk menu baru restoran Indonesiaku.Tapi sialnya kami bertemu dengan para pembalak yang sudah pasti liar, karena ini hutan lindung.Kalau masih ragu, senapan-senapan yang mereka sampirkan di dada tentu bisa memberi penegasan sendiri” (Siregar, 2018).

Indonesia cerpen di media daring,eksploitasi hutan dibentengi oleh orang yang memiliki kekuasaan.Pengejaran Limara dalam Cerpen “Yang Terpenjara Waktu” dilakukan sampai keperkampungan penduduk karena dibelakangnya ada orang yang berdiri di mobil Jeep.Hal ini merupakan pencerminan kenyataan yang dinarasikan oleh pengarang melalui cerpennya.

“Dewakinnara berbelok mendadak.Ditariknya aku ikut ke dalam sungai.Ia beri isyarat pada Limara untuk menarik napas. Berbarengan, kami celupkan kepala ke dalam sungai sambil menarik semak-semak menutupi kami.Seekor ular sungai lewat.Aku berdoa pada Tuhan, pada Dewa Bumi, Dewa Sungai, penguasa alam semesta siapa pun itu, beri kami kesempatan hidup.Jejak-jejak mereka berderap di tepian sungai.Orang-orang itu melewati kami!”(Siregar, 2018).

Selain pengarang menyoroti permasalahan hutan, ada satu cerpen yang unik. Pohon dalam cerpen ini“Pohon Tembuni. ”Pohon ini dijadikan tempat penyimpanan tembuni bayi.Pohon tembuni dapat bertahan ratusan tahun bahkan ribuan tahun tanpa diusik atau ditebang oleh penduduk.Hal ini menandakan adanya sebagian masyarakat Indonesia mensakralkan pohon.Di sini ada antroposentrik, alam, pohon hadir untuk pemenuhan kebutuhan kultural manusia (Clark, 2011).Di satu pihak ada sekelompok orang yang merusak pohon, pembalakan liar.Contoh kutipan di bawah ini.

“Pohon itu umurnya sudah ratusan atau bahkan ribuan tahun.Sejak dari zaman nenek moyang, pohon itu memang digunakan sebagai tempat menggantung tembuni,” Ki Sahruni mengambil sejumput tembakau dari dalam kaleng bekas,

melintangnya dengan kertas rokok, menyalakan dan mengisapnya beberapa kali” (Rovi, 2018).

Cerpen “Durian Ayah” mengisahkan tokoh ayah yang rajin menanam pohon, antara lain durian. Namun, durian itu tak kunjung berbuah sehingga diniatkan untuk di tebang. Namun, diakhir cerpen ini ayah telah tiada. Hal ini mengisyaratkan perlunya menjaga keseimbangan alam. Melukai dan mengeksplorasi alam dampaknya pada manusia itu sendiri. Contoh kutipan di bawah ini.

“Apa benar Bapak mau menebang pohon ini?” tanya salah satu tukang tebang itu. Ayahku mengangguk. Mantap.

“Sayang sekali. Kenapa tak ditunggu sampai berbuah dulu, Pak?”

“Sudah lebih dari cukup aku menunggunya. Jangankan berbuah, berbunga saja tidak.”

“Lah. Itu apa kalau bukan bunga durian?” tukang tebang itu berkata lagi sambil menunjuk ke atas” (Turama, 2018).

Bencana Alam ‘Apocalypse’

Alam memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Barry, 2002). Bencana alam yang digambarkan oleh pengarang Chaniago dalam cerpen “Gempa dan Tsunami di Kepala Kami” cerpen ini mengisahkan kejadian bencana alam yang dahsyat yang pernah melanda Sumatra Barat dan Aceh mengenai gempa dan Tsunami. Gempa dahsyat yang menyebabkan kerugian bagi umat manusia. Contoh kutipan di bawah ini.

“Berbicara masalah gempa, semenjak terjadinya gempa 26 Desember 2004 berkekuatan 9 SR, aku bahkan banyak orang mengalami trauma. Trauma itu disebabkan oleh dua hal, yaitu banyaknya bangunan yang runtuh dan terjadinya tsunami di Aceh yang memporandakan Aceh dan menelan korban sekitar 115.229 jiwa. Di Padang ketika itu banyak pula bangunan termasuk hotel ambruk. Ada orang yang bisa menyelamatkan diri ada pula yang tidak. Dan cara

menyelamatkan diri itu ada dengan cara wajar, ada pula yang tidak” (Chaniago, 2018)

Bencana alam menjadikan para penduduk panik sebab kejadiannya datang secara tiba-tiba. Para penduduk berlarian ke tempat yang tinggi setelah terjadi gempa. Takut kalau terjadi tsunami. Cotoh kutipan di bawah ini.

“Bagi masyarakat desa seperti aku dan keluargaku mulai saat itu setiap terjadi gempa selalu menyelamatkan diri ke luar rumah sampai lari ke puncak bukit atau ke tempat-tempat tinggi lainnya sampai anak anggota masyarakat ada yang meninggal dalam kandungan. Pemerintah membantu masyarakat dengan menyediakan berbagai macam tempat evakuasi yang merata di berbagai tempat dan selter di tempat-tempat tertentu. Alarm tsunami di tempat-tempat tertentu dipasang. Tenda-tenda dan dana disediakan. Jalan-jalan menuju lokasi evakuasi itu masih dapat dilihat sampai sekarang” (Chaniago, 2018).

Pemukiman ‘*Dwelling*’

Di sini pengarang mengeksplisitkan kota, (Giffort, 1999: 2). Pemukiman digambarkan dalam cerpen “Banjir Kiriman” pengarang menggambarkan tokoh Masno dan Maksan yang mengungsi ke tempat ibadah, masjid karena rumahnya terendam banjir. Kampung yang mereka tempati menjadi langganan banjir setiap tahunnya. Banjir yang melanda pemukiman mereka setiap tahun menelan korban jiwa. Seperti yang dialami istri Maksan. Banjir disebabkan oleh banyaknya dibangun gedung-gedung tanpa mempertimbangkan wilayah resapan air. Contoh kutipan di bawah ini.

“Setiap tahun, setiap banjir pasti ada yang meninggal,” celetuk seseorang yang ikut ke pemakaman.

“Mungkin karena makin banyak gedung berdiri, makin sedikit daerah resapan air, dan sungai-sungai kian menyempit.” (Muttaqin, 2018)

Bencana banjir sebenarnya terjadi akibat ulah manusia itu sendiri yang membuang sampah di sembarang tempat. Sungai mengalami penyumbatan akibat tumpukan sampah. Contoh kutipan di bawah ini.

“Banjir datang karena manusianya sendiri yang meminta. Sungai-sungai dipersempit. Sampah dibuang di sungai. Maka, ke mana lagi air itu akan mengalir jika tempat yang semestinya diusik.” Ucapan Kasno membuat Maksan merenung. Masuk ke dalam dirinya sembari membenarkan perkataan Kasno dalam hatinya. Mendung menggantung di langit. Dua laki-laki itu masuk ke dalam masjid. Mereka ingat belum mengerjakan shalat Isya” (Muttaqin, 2018).

Mahluk Hidup ‘Animals’

Cerpen karya Piran “Kisah Kera pada Minggu Pagi”. Pengarang mengisahkannya dengan perlunya manusia menjaga satwa liar. Pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat (Love, 2003:1). Perlindungan flora dan fauna agar tetap menyediakan energi bersih dan pembangunan berkelanjutan (Avadh, 2017). Gambaran hubungan simbiosis antara manusia dengan laut (alam) karena mereka saling membutuhkan (Uniwati, 2014). Tokoh si Pemburu bersama dengan anjing peliharaannya Joli dan Mimo tewas diterkam oleh gerombolan kera pada saat Si Pemburu mengejanya ke tengah hutan. Contoh kutipan di bawah ini.

“Sebelum panah dilepaskan, ia mendengar erangan Joli dan Mimo. Seperti erangan meregang nyawa. Mendengar itu ia tak jadi melepaskan panahnya. Ia letak kembali panah dan busur. Juga senapan di bawah pohon. Lalu mengambil parang, mengendap-endap ke balik gundukan tanah. Di depannya ada dua ekor kera jantan dewasa berdiri dengan mulut berlumuran darah. Joli dan Mimo meregang nyawa.” (Piran, 2018).

Selanjutnya Piran mengimajinasikan perlunya menjaga satwa. Contoh kutipan di bawah ini.

“Teus menahan napas.Dadanya bergetar hebat.Wajahnya menjadi pucat.Keringat mengalir di wajahnya.Tiba-tiba ingatannya terlempar pada cerita kakeknya..*Semua binatang yang ada di hutan punya tuan.* Seketika lututnya lemas” (Piran, 2018).

Piran peduli pada satwa liar yang perlu di jaga kelestariannya yang ditokohkan dalam seekor Kera yang dapat berbicara.Cotoh kutipan di bawah ini.

“Kami punya hak hidup,” seekor kera, pemimpin gerombolan itu, berbicara dengan suara lantang.Teus melotot seperti tidak percaya, seperti sedang menunggu maut yang tidak masuk akal.Tepat saat itu di gereja orang-orang sedang menyanyikan lagu Tuhan Kasihanilah Kami. (Piran, 2018)

Bumi ‘*The Earth*’

Kehidupan manusia di bumi ini harus menjaga lingkungannya tempat mereka tinggal.Wawasan lingkungan bergerak kearah ekologi global.Lingkungan memerlukan kebijakan lintas Negara guna perlindungan atmosfer dan hutan dunia (Ducker, 1997: 118).Bilamana manusia tidak peduli terhadap lingkungannya maka mereka akan mendapat berbagai bencana alam. Perlu komitmen dalam memerang perusakan lingkungan (Dewi, 2015).Banjir atau krisis air seperti yang dikisahkan dalam cerpen “Banjir Kiriman” dan cerpen “Tanya di Sepanjang Sungai di Rimbum Hutan” (*Rakyat Sumbar*, 3 Februari 2018). “Gempa dan Tsunami di Kepala Kami” (*Rakyat Sumbar*, 7 Januari 2018) “Pohon Tembuni” (*Padang Ekspres*, 21 Januari 2018), “Yang Terpenjara Waktu” (*Republika*, 25 Februari 2018) menggambarkan rusaknya hutan di Sulawesi yang dapat mengancam pemanasan global.Hutan tropis semakin rusak “Kisah Kera pada Minggu Pagi” perlunya menjaga satwa agar satwa tersebut tidak punah.Di Indonesia sudah banyak satwa yang telah punah.Oleh karena itu, perlu menjaga pelestarian satwa.Anoa di Sulawesi terancam punah.Sebenarnya kesadaran mengenai pentingnya lingkungan dalam kehidupan manusia sudah lama dikumandangkan oleh sastrawan (Mahayana, 2008: 5).

Pendidikan Lingkungan untuk Menjaga Harmonisasi antara Manusia dengan Alam

Sterling dan Cooper (1992) menyarankan lima kriteria pendidikan lingkungan, yaitu: **Pengetahuan** bagi pembaca mengenai isu lingkungan yang dikemukakan oleh pengarang pada cerpen yang dikaji dalam tulisan ini, misalnya dampak eksploitasi hutan yang dapat menjadikan sungai kering dalam cerpen “Yang Terpenjara Waktu” (*Republika*, 25 Februari 2018), dan “Tanya di Sepanjang Sungai di Rimbun Hutan” (*Rakyat Sumbar*, 3 Februari 2018). “Kisah Kera pada Minggu Pagi” (*Haluan*, 4 Maret 2018). Dapat menjadikan pembaca muncul **kesadaran**, memelihara hutan atau pohon dan satwa yang ada di dalamnya. Misalnya diimajinasikan oleh pengarang dalam cerpen: “Pohon Tembuni” (*Padang Ekspres*, 21 Januari 2018), “Yang Terpenjara Waktu” (*Republika*, 25 Februari 2018), dan “Tanya di Sepanjang Sungai di Rimbun Hutan” (*Rakyat Sumbar*, 3 Februari 2018). “Kisah Kera pada Minggu Pagi” (*Haluan*, 4 Maret 2018), dan “Durian Ayah” (*Kompas*, 18 Maret 2018) sehingga menimbulkan **sikap** peduli lingkungan misalnya menanam pohon menjaga sungai dari pencemaran air dan pembuangan sampah. Penelitian (Bowne, 2013) melaporkan adanya peran sastra dalam pengambilan keputusan siswa dalam bertindak berdasarkan lingkungan.

Cerpen: “Banjir Kiriman” (*Kompas*, 4 Februari 2018), “Tanya di Sepanjang Sungai di Rimbun Hutan” (*Rakyat Sumbar*, 3 Februari 2018) dan “Durian Ayah” (*Kompas*, 18 Maret 2018). **Keterampilan**, terutama terampil mengelola lingkungan dan mitigasi bencana, pengarang telah memperlihatkan dalam narasi pada cerpen: “Gempa dan Tsunami di Kepala Kami” (*Rakyat Sumbar*, 7 Januari 2018) “Banjir Kiriman” (*Kompas*, 4 Februari 2018), “Yang Terpenjara Waktu” (*Republika*, 25 Februari 2018), dan “Tanya di Sepanjang Sungai di Rimbun Hutan” (*Rakyat Sumbar*, 3 Februari 2018). “Kisah Kera pada Minggu Pagi” (*Haluan*, 4 Maret 2018), dan “Durian Ayah” (*Kompas*, 18 Maret 2018). Akhirnya para pembaca cerpen muncul **partisipasi** dalam segala hal dalam pengelolaan yang berkaitan dengan lingkungan.

Harmonisasi manusia dengan alam dapat tercapai dengan memperhatikan prinsip-prinsip Deep Ecology yang dirumuskan oleh Arne Naess (Norwegia) dan George Sessions (Amerika), (Tosic, 2006: 46), yaitu: 1. Kesejahteraan dan berkembangnya kehidupan non-manusia di bumi memiliki nilai di dalam diri manusia, terlepas dari kegunaan dunia non-manusia untuk tujuan manusia. Cerpen “Durian Ayah” sebagai representasi yang disampaikan oleh pengarang betapa tumbuhan, pohon durian dapat bermanfaat bagi manusia bilamana manusia memelihara tumbuhan itu dengan baik. Begitu pula dalam cerpen karya, Sandita memberikan gambaran bahwa dari lingkungan kita bias bernapas, ada hasil getah karet untuk kehidupan, 2. Kekayaan dan bentuk keragaman kehidupan berkontribusi pada realisasi nilai-nilai inidan juga nilai-nilai dalam diri manusia. Direfleksikan dalam cerpen “Pohon Tembuni” memberikan nilai peduli pada pohon. Cerpen ini menceritakan kehidupan dalam suatu perkampungan yang menazarkan bila seseorang bayi lahir dengan selamat maka akan digantungkan di dalam pohon Tembuni. Hal ini menjadikan pohon tersebut lestari, 3. Manusia tidak memiliki hak untuk mengurangi kekayaan dan keragaman alam kecuali untuk memuaskan kebutuhan dasar; cerpen “Yang Terpenjara Waktu” eksploitasi hutan di Sulawesi (Tanatoraja) pohon eboni hitam dan pepohonan lainnya ditebang untuk mengejar kepentingan ekonomi tanpa peduli lingkungan. Banyak jenis burung yang punah, 4. Berkembangnya kehidupan manusia dan budaya dengan peningkatan populasi manusia. Berkembangnya kebutuhan non-manusia itu berarti mengurangi sumber daya alam; menjadikan manusia membuka lahan perkebunan yang tidak terkendali. Cerpen “Tanya di Sepanjang Sungai di Rimbun Hutan” pembalakan hutan di hulu sungai untuk area perkebunan secara besar-besaran menyebabkan erosi, pendangkalan sungai dan berkurangnya air sungai pada musim kemarau. Pembukaan lahan hutan menjadi lahan kelapa sawit menjadikan air sungai keruh yang tidak bias lagi digunakan airnya untuk mandi dan mencuci, 5. Campur tangan manusia dengan dunia non-manusia yang berlebihan secara cepat memperburuk kondisi lingkungan; Cerpen “Kisah Kera Pada Minggu Pagi” pada cerpen ini mengisahkan segerombolan kera yang datang keperkebunan penduduk memakan tanaman jagung mereka. Kera turun kampung

karena terjadi perusakan hutan manusia mengeksplorasi hasil hutan secara berlebihan. Makanan satwa berkurang bahkan tidak dapat mencukupi kebutuhannya, 6. Kebijakan mengenai lingkungan harus diubah. Kebijakan-kebijakan ini mempengaruhi ekonomi, teknologi, dan ideologi. Cerpen “Banjir Kiriman” cerpen ini menggambarkan betapa buruknya penataan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Pemberian izin membangun untuk gedung-gedung tinggi tanpa mempertimbangkan resapan air. Teknologi mitigasi bencana, peringatan gempa dan tsunami perlu diperhatikan dan diadakan agar dapat meminimalisasi dampak korban pada bencana gempa dan tsunami seperti dalam cerpen “Gempa dan Tsunami di Kepala kami. Keadaan yang dihasilkan sangat berbeda dari yang akan terjadi sekarang, 7. Perubahan ideologi terutama apresiasi kualitas hidup yang mengikutistandar kehidupan yang semakin tinggi; cerpen “Kisah Kera Pada Minggu Pagi” tokoh Si Pemburu membidik dan memanah musang, rusa, babi, landak, ayam hutan dan binatang lainnya untuk kepentingan ekonomi sebagai tuntutan dalam peningkatan kualitas hidup, 8. Mereka yang mempedomani poin di atas memiliki kewajiban mencoba menerapkan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung perlunya perubahan. Saling menghargai makhluk dan penebangan pohon di hutan dianalogikan dengan kerugian yang akan diterima oleh pelakunya (Liliani, 2016: 51).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan terbatasnya cerpen yang bertemakan isu lingkungan yang dimuat dalam media daring. Tema-tema yang berkaitan dengan isu lingkungan, yaitu: polusi, pembalakan hutan, interaksi manusia dengan binatang, fenomena yang dialami penduduk di pemukimannya, bencana alam, dan permasalahan bumi tentang pelestarian alam. Ada lima media yang memuat cerpen bertema lingkungan.

Ada tujuh cerpen yang bertemakan lingkungan menunjukkan bahwa pengarang memiliki karakteristik dalam memandang lingkungan yang dituangkan dalam cerpen mereka. Fenomena lingkungan dalam cerpen menyoroti lingkungan di Sumatra dan Sulawesi. Cerpen yang menyoroti pemukiman, “Banjir Kiriman”,

Tema binatang “Kisah Kera pada Minggu Pagi” menceritakan kawanan kera yang hidup di hutan yang turun ke perkampungan penduduk memakan tanaman perkebunan petani. Ini akibat di dalam hutan makanan satwa liar tidak mencukupi karena manusia telah mengeksplorasi hutan secara berlebihan. Polusi air, cerpen “Tanya di Sepanjang Sungai di Rimbun Hutan” Pengarang mengambil latar di Sumatra dan Sulawesi. Cerpen: “Banjir Kiriman” menceritakan fenomena perkotaan yang menjadi langganan banjir setiap tahun. Polusi air, khususnya sungai-sungai di Riau dalam cerpen “Tanya di Sepanjang Sungai di Rimbun Hutan” dan “Durian Ayah” dan cerpen “Pohon Tembuni” menceritakan perlunya perawatan pohon. Bencana, pengarang telah memperlihatkannya dalam narasi pada cerpen: “Gempa dan Tsunami di Kepala Kami”. Cerpen “Yang terpenjara Waktu” mengenai pembalakan hutan menjadikan satwa punah.

Pendidikan lingkungan dalam cerpen, yaitu: pengetahuan, kesadaran, sikap, keterampilan dan partisipasi pembaca terhadap bencana dan masalah alam. Pengarang mengungkapkan harmonisasi kehidupan manusia dengan alam dicapai bilamana menjalin hubungan timbal balik dan menjaga kelestariannya. Cerpen di media Indonesia perlu menambah tema-tema lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, Pradeep, Sthir Babu Subedi, dan Suresh Rai. (2017). “Environment Education in School Level Of Nepal : A Brief Review Of Formal Education System and It’s Achievements.” Faculty of Applied Energy System, Jeju National University pp.60-84.
- Alexandrova, I.V. et.al. (2010). “Virtual Storyteller in Immersive Virtual Environments Using Fairy Tales Annotated for Emotion States.” T. Kuhlen, S. Coquillart, and V. Interrante (Editors). Department of Brain and Cognitive Engineering, Korea University, Seoul, 136-713 Korea.
- Alfanani, Rozali Jauhari. (2017). “Bentuk dan Makna Ekspresi Naratif Cerita Rakyat Sasak *Doyan Neda*, Kajian Ekokritik Sastra.” *Jurnal Mabasindo*, Vol.1 No.1, edisi Mei 2017, pp.65-74.

- Anzar, Anshari, dan Juanda. (2018). "Research Material Development of Drama Appreciation Based on Local Wisdom on Student in Indonesian Literature and Language Education Program at Muhammadiyah University of Makassar Indonesia." *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 9, No. 1, pp. 113-118, January 2018 DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0901.14>.
- Avadh, Prajapati Ram. (2017). *Perspectives on Ecocritical Studies*. New Delhi: Adhyayan.
- Azis dan Juanda. (2017). "Kohesi Gramatikal: Kajian Keutuhan Wacana Tugas Mahasiswa." *BAHASA DAN SENI, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*. Vol. 45, No. 2, Agustus 2017, pp. 170-180.
- Bandel, Katrin. (2006). "Sastra Koran di Indonesia" dalam Sastra, Perempuan, Seks." Yogyakarta: *Jalasutra*, hlm.45–55.
- Barry, Peter. (2002). *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory. Second Edition*. Wales UK University Press.
- Bartosh, O. (2003). *Environment Education: Improving Student Achievement*. Master Thesis. The Evergreen State College, Washington.
- Bartosch, Roman. (2013). *Environmental Mentality: Ecocriticism and the Event of Postcolonial Fiction*. Amsterdam & New York: Rodopi.
- Bowne, D.R. (2013) "Talking Turkey: Using A Short Story To Facilitate Learning And Appreciation Of Energy Flows Through Ecosystems." EcoEd Digital Library (<http://esa.org/ecoed>).
- Bruyn, Ben De. (2010). "Borrowed Time, Borrowed World and Borrowed Eyes: Care, Ruin and Vision in McCarthy's *The Road* and Harrison's Ecocriticism." *English Studies* Vol. 91, No. 7, November 2010, 776–789.
- Budvytyte, A. (2011). *Environmental Education at Secondary School System in Lithuania*. Thesis. Lund University, Lund.
- Buell, Lawrence. (1999). 'Letter' in Forum on Literatures of the Environment, The Modern. Language Association of America.

- Buell, Lawrence. (2001). *Writing for an Endangered World: Literature, Culture, and Environment in the U.S. and Beyond*. Cambridge: Harvard University Press, 2001.
- Buell, Lawrence. (2009). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. London: John Wiley & Sons.
- Ciftcibasi, Ayse. "Towards an Eco-Ethics in Literature: Ecocritical Reading of 'The Terminal Beach'" pp.58-65.
- Clark, Timothy. (2011). "The Ecological Thought." Cambridge: Harvard UP.
- Croall, Stephen dan William Rankin. (1997). *Mengenal Ekologi*. Bandung: Mizan. Alih bahasa oleh Zulfahmi Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali.
- Dewi, Novita. (2015). "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas." *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 14. No. 2, Oktober 2015, pp. 379-391.
- Dewi, Novita. (2016). "Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak." *Jurnal Adabiyat* Vol. XV No. 1 Juni 2016, hlm. 19-37.
- Ducker, Peter F. (1997). *Realita-Realita Baru*, Trj.Srimeilyana. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Endraswara, Suwari. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Fink, C.F. (1968). "Some Conceptual Difficulties in the Theory of Social Conflict." *The Journal of Conflict Resolution*, special Review Issue, Desember, 412-460.
- Fuan, Nan Fan. (2015). "The Reconstruction of Chinese Literary Theory: Environment and Resources." *Social Sciences in China, Special Issue: Pondering And Reconstructing Contemporary Chinese Literary Theory* Vol. 36, No. 3, 151-161.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Gaugh, Noel. (2009). *Educating for ecocritical literacy*. Environmental Education La Trobe University.
- Giffort, Terry. (1999). *Pastoral*. New York and London. Routledge.

- Glotfelty, C. and H. Froom, Eds. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Gurung, H. B. (1993). An Evaluation Of Model For Environmental Education In Developing Countries. *Thesis*, Lincoln University, Christchurch.
- Had, S. Nomanul. (2001). Islam dalam Jamieson, Dale, ed. A. Companion to Environmental Philosophy. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Harman, Graham. (2011). *Introduction to Literature and Environment*. New York: Cambridge UP.
- Harsono, Siswo. (2008). "Ekokritik: Kririk Sastra Berwawasan Lingkungan." *Jurnal Kajian Sastra, Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol. 32.No.1 Januari 2008, pp.31-50.
- Juanda. (2016). "Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. *Prosiding: Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra*. Konferensi Internasional Kesusastraan XXV. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Knapp, C. (1990). Outdoor education in the United States: yesterday, today and tomorrow. In McRae, K. (ed.), *Outdoor and environmental education: Diverse purposes and practices*. Melbourne, Macmillan.
- Liliani, Else. (2016). "Membaca Nalar Masyarakat Jawa dalam Menjaga Keseimbangan Alam Melalui Naskah *Demit Karya Heru Kesawamurti*." *Prosiding Sastra Kekuasaan, Penyelamatan dan Lingkungan*. Konferensi Internasional Kesusastraan XXV. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Love, Glen A. (2003). *Practical Ecocriticism, Literatur, Biology, and the Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Mahayana, Maman S. (2008). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maxwell, Anne. (2009). "Postcolonial criticism, ecocriticism and climate change: A tale of Melbourne under water in 2035," *Journal of Postcolonial Writing* Vol. 45, No. 1, March 2009, pp.15–26.
- Mishra, Sandip Kumar. (2017). Role of Literature in Environmental Awareness: An Ecocritical Study of Aranyak (of the Forest) by Bibhutibhusan Bandyopadhyay. *The Criterion: An International Journal In English*. Vol.8 issu 1, Februari 2017, pp.280-287.

- Odum, Eugene P. (1996). *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Opoku, Alex & Peter Guthrie. (2018). Education for sustainable development in the built environment, *International Journal of Construction Education and Research*, 14:1, 1-3, DOI: 10.1080/15578771.2018.1418614.
- Page, Benedicte. (2012). "Short Story 'Newspaper' Hits Bookshops" *The Bookseller*. Published January 16, 2012.
- Patrick, Amy M. (2007). "Apocalyptic or Precautionary? Revisioning Text in Environmental Literature" dalam *Coming into Contact: Exploration in Ecocritical Theory and Practice*. A.M. Ingram, dkk. Ed. Athens: The University of Georgia Press, pp. 141-153.
- Putri, Dian Permana dan Ira Rahayu. (2015). "Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) terhadap Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di *Google Earth* karya Pandu Hamzah." Prosiding Seminar Internasional Sastra. Tema: Sastra Kita: Kini, dulu, dan Nanti. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Rahi, Avtar Sigh. (2015). "Information Attitude Responsibility and Behavior of Perspective Teachers Towards Environment Education." *International Journal of Informative & Futuristic Research*. Vol 3, Issu 2, October 2015, pp. 591-601.
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosial Postmodern*, terj. Taufik M. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rueckert, William. (1978). "Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism," in Glotfelty and Fromm (1996): 105-123.
- Sayuti, Sumitro A. (2014). "Prosiding Seminar Nasional bahasa dan sastra dalam perspektif Ekologi dan Multikulturalisme." Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Shanjie, Zhu. (2014). "The changing literary environment for rural junior high school students in China: the case of Xiang Yi in Shandong Province, PRC." *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 15, No. 1, 143-153.
- Sharma, Vivin K. (2017). "Thoreau's Ecocriticism: An Improved Means to Unimproved Ends." *American Journal of Arts and Design*. Vol. 2.No. 1, March 6, 2017, pp.24-29.
- Siddiqui, T. Z. & Khan, A. (2015). Environment education: an Indian perspective. *Research Journal of Chemical Sciences*, 5(1), pp.1-6.

- Smyth, J. C. (1995). Environment and education: a view of changing scene. Pradeep Adhikari · Sthir Babu Subedi, Suresh Rai Environmental Education Research, 13504622(1), 3-120.
- Stables, Andrew. (1996). "Reading The Environment As Text: Literary Theory And Environmental Education." Environmental Education Research, Vol. 2, No. 2, 1996 pp.189-195. University of Bath, UK.
- Sterling, S. & Copper, G. (1992). *In Touch: Environmental Education for Europe*. WWF-UK, Panda House, Surrey.
- Sureci, Yayin. (2017). "An Ecocritical Reading Of The Word For World Is Forest." *International Journal of Social Science* Number: 63, pp. 205-212
- Susilo, Ragil. (2017). "Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia." *Jurnal Nosi* Vol. 5.No.5 Agustus 2017.
- Talero, G. (2004). *Environmental Education and Public Awareness*. Literature review. Victoria.
- Tosic, Jelica. (2006). "Ecocriticism-Interdisciplinary Study of Literature and Environment." *FACTA UNIVERSITATIS, Working and Living Environmental Protection*. Vol.3 No. 1, pp. 43-50.
- Trisnawati, Ririn Kurnia. (2014). "Employing Mary Whitebird's Short Story Ta-Na-E-Ka." *Journal Humaniora*. Vol. 26 No. 2 Juni 2014, pp 213-224.
- UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization). (1978). Tbilisi Declaration. Final report of the Intergovernmental conference of environment education: Tbilisi (USSR), 11-26 October 1977. United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization, Paris.
- Uniawati. (2014). "Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik." *KANDAI*. Vol.10. No.2, November 2014, pp. 246-257.
- Widianti, Ande Wina. (2017). "Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpuln Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon." *Jurnal Dikastrasia*. Vol.1 No.2, Agustus 2017, pp.1-9.